

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berikut peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Lilly Dwi Wulandari, dkk pada tahun 2017 tentang “Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI pada Siswa SMA Negeri 4 Depok”. Penelitian ini merupakan penelitian jurnal. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis kuantitatif dengan strategi survey. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas XI pada SMA Negeri 4 Depok. Dengan besaran populasi sebanyak 60 responden, menghasilkan penelitian yang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap prestasi belajar kelas XI mata pelajaran Ekonomi pada siswa SMA Negeri 4 Depok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji ialah pada penelitian ini membahas masalah regresi atau pengaruh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah masalah korelasi atau hubungan. Perbedaan yang lain terletak pada subjek yang diambil, jika pada penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA, maka penelitian yang akan peneliti lakukan ialah siswa SD.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa pada tahun 2014 tentang “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika

Siswa SMP". Penelitian ini berupa jurnal penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perhatian orang tua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua, motivasi belajar dan lingkungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada variabel independennya. Dimana dalam penelitian ini meneliti tentang perhatian orang tua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji yakni pola asuh otoriter dan disiplin belajar. Perbedaan yang lain juga terdapat pada sasaran yang diteliti, dan lokasi penelitian, serta pada penelitian ini focus kepada prestasi belajar matematika, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada prestasi belajar PAI.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Hamid Mas'ud, Ramayah Thurasamy, dan Muhammad Shakil tentang "Parenting Style and Academic Achievement of Young Adolescents: A systematic Literature Review". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini berupa jurnal literature, yang merupakan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan dan prestasi akademik siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengkaji dari 39 artikel yang menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan dan prestasi akademik siswa, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara gaya

pengasuhan dan prestasi akademik siswa. Dari mengkaji artikel sebanyak 39 artikel, tidak ada penelitian yang menyatakan hubungan negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada variabel dan jenis penelitiannya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel pola asuh secara umum, serta jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian pustaka.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Rima Devita Sari pada tahun 2015 tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”. Penelitian ini berupa skripsi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas IV dan V. Siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua dimensi kehangatan cenderung memiliki disiplin belajar yang tinggi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada variabel independennya membahas secara umum pola asuh, sedangkan variabel independen yang peneliti kaji membahas mengenai pola asuh otoriter. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian yang diambil. Penelitian ini mengambil lokasi di Godean, Sleman. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Suronatan.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Novita Wulandari tahun 2016 tentang “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Munggun 1 Tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Munggun I tahun ajaran 2015/2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan pola asuh orang tua bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri Munggun 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada variabel independennya yakni pengaruh lingkungan belajar. Dalam penelitian ini secara umum membahas pola asuh itu sendiri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan hanya mengkaji secara khusus mengenai pola asuh otoriter. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih serta pada penelitian ini focus kepada prestasi belajar secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan focus kepada prestasi belajar PAI.

Penelitian keenam, yang dilakukan oleh Harianto, Baiq, dan M. Ridwan pada tahun 2017 tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Penjas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian jurnal. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang hubungan antara pola asuh orang tua

dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran penjas pada siswa kelas X SMAN 1 Pujut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran penjas pada siswa kelas X SMAN 1 Pujut tahun pelajaran 2016/2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah dalam penelitian ini mengkaji secara umum pola asuh secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya mengkaji pola asuh otoriter. Perbedaan yang lain terletak pada sampel dan lokasi penelitian.

Dari penelitian yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dan disiplin belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu pola asuh otoriter, disiplin belajar, dan prestasi belajar. Selain itu tempat penelitian yang berbeda pula, penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab serta memiliki peran penting dalam hal mengasuh anak. Asuh memiliki arti sebagai orang tua mendidik anak, sehingga anak memiliki perilaku yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan

kebutuhan anak, akan berkemungkinan bisa diterima oleh anak tersebut (Cindy, dkk, 2018: 25-32).

Pola asuh terdiri dari dua kata, yakni pola dan asuh. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagaimana dikutip oleh Tridhonanto (2014: 4), 'pola memiliki arti corak, model, sistem, kerja, bentuk yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki pengertian menjaga atau merawat anak kecil, membimbing dan memimpin atau mengepalai satu badan atau lembaga'.

Musaeheri (2007) sebagaimana dikutip oleh Cindy, dkk (2018: 25-32) mengemukakan bahwa 'pola asuh atau mengasuh anak adalah aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak, yang apabila pola asuh diterapkan kepada anak dengan pola asuh yang salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri'.

Santrock (2002) dalam Setiawan (2017: 310-319) memaparkan definisi pola asuh sebagai cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan Cindy, dkk (2018: 25-32) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, dan mengasuh, dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai pola asuh yang sudah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pengertian pola asuh orang tua ialah cara mendidik, mengasuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang

dimana prosesnya dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang yang dewasa secara sosial.

b. Jenis Pola Asuh

Mulyadi, dkk (2016: 185), membagi pola asuh menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pola Asuh Tidak terlibat (*Uninvolved*). Pada pola asuh jenis ini, kontrol atau pengawasan orang tua rendah, begitu pula derajat interaksi orang tua dengan anak rendah, kehangatan orang tua terhadap anak pun rendah. Orang tua cenderung menunjukkan jarak, sikap orang tua yang kurang simpatik, pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka. Akibatnya *self sistem* anak kurang berkembang, cenderung immature, kurang perhatian, terhambat penyesuaian dirinya, spontan, tetapi berani mencoba.
- 2) *Indulgent*. Pada model ini, orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi, akan tetapi kontrol dari orang tua kepada anak sangat rendah. Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dengan arahan yang minim, tidak jelasnya suatu aturan dari orang tua, anak cenderung menjadi “bos”. Dampak dari diterapkannya pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif.

- 3) *Authoritative*. Pola ini orang tua cenderung menunjukkan adanya control dan kehangatan terhadap anak. Akan tetapi, tetap ada aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta self regulation sehingga anak bebas untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal tetap masih dalam pengawasan dari orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang terbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, serta berprestasi baik.
- 4) *Authoritarian*. Pada model ini, kontrol orang tua tinggi terhadap perilaku anak, rendahnya sikap hangat dari orang tua. Orang tua cenderung berperan sebagai “bos”, menuntut kataatan, bersikap kaku, penuh aturan. Akibat pola asuh ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan idealis.

Diane Baumrind (1983) dalam Hidayah (2012: 17) mengidentifikasi dalam penelitian cara orang tua dalam mendidik anaknya. Ada tiga cara orang tua dalam mendidik anaknya, yakni cara mendidik anak dengan otoriter (*authoritarian parents*), cara mendidik anak dengan membiarkan (*permissive*), dan cara mendidik anak dengan percaya (*authoritative*).

Tridhonanto (2014: 12-17) menjelaskan bahwa secara umum pola asuh orang tua terdapat tiga macam yaitu, pola asuh orang tua yang otoriter, pola asuh orang tua yang permisif, dan pola asuh demokrasi.

1) Pola Asuh Otoriter

Merupakan pola asuh yang mengutamakan untuk membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar ketentuan yang harus ditaati. Pada pola ini juga seorang anak akan diancam jika tidak menaati perintah dari orang tua.

2) Pola Asuh Permisif

Merupakan tipe orang tua yang dalam membentuk kepribadian anak yang cara mengawasinya dengan pengawasan yang longgar. Pada tipe ini orang tua sedikit memberikan bimbingan. Tipe ini juga orang tua jarang menggunakan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menerapkan hukuman, sehingga tipe ini merupakan tipe yang disukai oleh anak.

3) Pola Asuh Demokrasi

Merupakan tipe orang tua yang dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mendahulukan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tetap bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pada tipe ini, anak diberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang ingin mereka lakukan, tetapi orang tua tetap mendampingi mengontrol mereka. Sehingga kehangatan sikap orang tua bisa terlihat pada pola asuh tipe ini.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa pendapat diatas mengenai macam-macam pola asuh, dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh yang umum dan sering diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Diane Baumrind (1972) sebagaimana dikutip oleh Hidayah (2012: 18) memaparkan pendapatnya mengenai pengasuhan model ini, yang menurutnya pengasuhan dengan model ini membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah dari orang tua. Orang tua yang mengaplikasikan pola asuh ini bersikap mengomando, suka mengatur anak tanpa melakukan kompromi terlebih dahulu. Anak harus menuruti perintahnya jika orang tua memerintah, yang pada akhirnya anak akan mendapatkan hukuman jika tidak mau menuruti perintahnya.

Sedangkan Hurlock (1980) sebagaimana dikutip oleh Hidayati (2014: 1-8) memaparkan mengenai pola asuh otoriter, yang dimana pada penerapan pola asuh otoriter menurutnya ialah pada model ini orang tua menerapkan disiplin otoriter kepada anaknya dengan cara menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberi penjelasan sebelumnya mengapa harus patuh dan tidak adanya kesempatan berpendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Tridhonanto (2014: 12) mendefinisikan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan untuk membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar ketentuan yang harus ditaati. Pada pola ini juga seorang anak akan diancam jika tidak menaati perintah dari orang tua mereka.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan dari definisi pola asuh otoriter ialah model pengasuhan orang tua kepada anak yang dimana dalam penerapannya, orang tua lebih dominan dalam menentukan suatu peraturan, tanpa ada penjelasan terlebih dahulu kepada anak mengenai peraturan yang akan ditetapkan. Pada akhirnya anak harus mau tidak mau mengikuti peraturan dari orang tua tersebut, jika anak melanggar peraturan tersebut anak akan mendapatkan hukuman, sampai dengan hukuman secara fisik.

b. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Orang tua dapat dikatakan mereka menerapkan pola asuh otoriter apabila diketahui sikap keseharian orang tua terhadap anak mereka menerapkan peraturan yang sepihak dengan tanpa penjelasan terlebih dahulu dan tanpa kesepakatan bersama dengan anak, yang menyebabkan anak berontak karena mau tidak mau harus menuruti kehendak mereka.

Zahara Idris dan Lisma Jamal sebagaimana dikutip oleh Cahyani (2013: 8) memaparkan beberapa ciri-ciri dari pola asuh otoriter, yakni :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah

- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin

Sedangkan Santrock (2007:15) memaparkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Orang tua menetapkan batasan terhadap anak dan menggunakan kendali yang tinggi.
- 2) Orang tua cenderung bersikap menghukum dan membatasi segala aktivitas anak.
- 3) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat.
- 4) Tegas.
- 5) Kaku.
- 6) Jarang menyanjung atau memberikan pujian kepada anak.
- 7) Kurang adanya rasa kasih sayang serta simpati terhadap anak.
- 8) Hak anak dibatasi anak dituntut bertanggung jawab seperti orang dewasa.
- 9) Anak dihukum jika tidak mentaati aturan serta orang tua tidak bisa bersikap hangat.
- 10) Anak tidak boleh protes dan bertanya.

Sedangkan Tridhonanto (2014: 13) memaparkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

- 1) Anak harus patuh dan tunduk pada orang tua.
- 2) Orang tua memberikan kontrol yang ketat terhadap perilaku anak.
- 3) Anak tidak pernah mendapat pujian dari orang tua.
- 4) Orang tua tidak bisa diajak kompromi serta komunikasi bersifat satu arah saja.

Dari pemaparan menurut beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ialah dimana dalam penerapannya, orang tua lebih dominan dalam menentukan suatu peraturan, orang tua selalu mengatur segala aktivitas anak, orang tua bersikap kaku terhadap anak, anak harus patuh kepada orang tua, jika anak melanggarnya maka akan mendapatkan hukuman.

c. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Tridhonanto (2014: 14) memaparkan mengenai beberapa aspek pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk berteman dan memilih-milih orang untuk menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bercerita, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Anak harus mengikuti kemauan orang tua, tanpa memperhatikan keinginan dan kemampuan dari anak.

- 3) Orang tua menetapkan aturan bagi anak dalam berinteraksi di dalam maupun di luar rumah, yang kemudian aturan tersebut harus ditaati oleh anak.
- 4) Orang tua memberikan larangan kepada anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 5) Anak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi disertai penjelasan dari orang tua.

d. Dampak Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan pemaparan Latipah (2012) dalam Hidayah (2012: 16) dipaparkan beberapa point dampak dari penerapan pola asuh otoriter kepada anak, yaitu:

- 1) Anak tidak bahagia
- 2) Anak mudah cemas
- 3) Percaya diri anak rendah
- 4) Kurang inisiatif
- 5) Bergantung pada orang lain
- 6) Keterampilan sosial dan prososial rendah
- 7) Gaya komunikasi koersif
- 8) Pembangkang

Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model otoriter, cenderung bersikap tidak bahagia, merasa canggung dengan teman sebayanya, dan memiliki prestasi belajar yang rendah, mudah tersinggung pemurung, dan mudah stress (Desmita, 2006: 144).

Dapat disimpulkan anak dengan pengasuhan model otoriter oleh orang tuanya, cenderung mempunyai perasaan cemas kepada diri sendiri, merasa canggung untuk berteman dengan teman sebaya, dan mudah stress, serta memiliki prestasi belajar yang rendah.

3. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin sering dihubungkan dengan hukuman, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Agar siswa lebih maju, siswa tersebut harus disiplin baik di kampus, di rumah, maupun di perpustakaan (Slameto (2010) dalam Agustina, dkk (2017:49-62).

Disiplin merupakan cerminan perilaku yang taat dan patuh pada aturan, norma atau etika yang berlaku (Irmim (2004) dalam Wulandari (2017:24-31). Peserta didik bisa dikatakan berdisiplin jika peserta didik tersebut masuk kelas pada waktunya, berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah bukan di sekolah (Wulandari, 2017:24-31).

Tridhonanto (2014:44) mengartikan disiplin menjadi beberapa makna, yakni sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan pengertian dari disiplin adalah bentuk sadar dari seseorang untuk mengikuti tata tertib,

yang dimana kesadaran tersebut diperoleh karena kebiasaan individu yang dilakukan secara kontinu melalui pembiasaan dari dalam diri atau dengan melakukan latihan.

Disiplin perlu ditanamkan orang tua kepada anak, karena disiplin sebagai bentuk pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturandan contoh yang baik. Orang tua khususnya, dalam proses menanamkan kedisiplinan pada anak, sebagai langkah awal harus bisa membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan dari orang tua ke anak benar-benar diterima oleh anak.

Menurut Tridhonanto (2014:45) ada beberapa kriteria yang dibutuhkan guna menjadikan kedisiplinan lebih efektif, yakni:

- 1) Menghasilkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.
- 2) Memelihara harga diri anak
- 3) Memelihara hubungan yang erat antara orang tua dengan anak.

Disiplin itu sendiri bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Tujuan dari disiplin dalam jangka waktu panjang, yakni sebagai perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self controle and self direction*), yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian disini berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan

berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri (Tridhonanto, 2014:46).

Dengan demikian disiplin belajar adalah bentuk usaha sadar dari seseorang untuk mengikuti tata tertib, yang dimana tata tertib tersebut dibuat dan dipatuhi untuk dirinya sendiri guna untuk memperoleh perubahan yang ada pada diri orang tersebut.

b. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin sangat penting untuk diajarkan dan dipraktikkan sejak usia anak sekolah tingkatan dasar. Dengan disiplin, anak dapat menghargai waktu, waktu yang mereka gunakan tidak terbuang begitu saja. Fungsi disiplin menurut pendapat Tu'u (2004:38) ialah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin belajar berfungsi untuk membantu anak agar mau belajar mandiri, tertib, dan bertanggung jawab dalam belajarnya. Dengan menerapkan disiplin di kehidupan sehari-hari, anak belajar bagaimana cara mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, pantang menyerah, dan selalu mencari solusi apabila mengalami kesulitan.

c. Indikator Kedisiplinan

Seseorang bisa dikatakan disiplin apabila orang tersebut memiliki sikap yang mencerminkan kedisiplinannya. Seperti yang dikatakan oleh Tu'u (2004:91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah yang

mengemukakan bahwa “indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: 1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian disaat kegiatan belajar di kelas, dan ketertiban dari saat belajar di kelas”.

Indikator disiplin menurut Munawi (2007) dalam Kurniawan (2017:11) memaparkan indikator disiplin ialah disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar, disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar, disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat disiplin anak ialah dengan berdasarkan indikator-indikator, yang dalam hubungannya dengan mengatur waktu belajar di rumah, disiplin dan teratur dalam belajar, perhatian dan tertib ketika sedang belajar di kelas.

d. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Syah (1995) sebagaimana dikutip oleh Setianingsih (2007:15) memaparkan beberapa faktor terkait dengan disiplin belajar, diantaranya:

- 1) Faktor lingkungan. Faktor ini bisa berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok teman sebaya.
- 2) Suasana emosional sekolah. Faktor ini dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan para guru yang mempunyai

hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang positif pada murid.

- 3) Sikap terhadap pelajaran. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang beranggapan bahwa masa anak-anak seharusnya menikmati masanya dengan bermain-main selama masa sekolah Tetapi kemudian saat kenaikan kelas anak dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, semakin banyak tuntutan anak akan merasa malas untuk sekolah.
- 4) Hubungan guru dan murid. Jika siswa membawa konsep yang negatif terhadap guru ke sekolah, yaitu konsep yang didasarkan gambaran masa lalu atau pribadi yang tidak menyenangkan dengan guru, maka sikap mereka juga cenderung negatif terhadap guru dan akan menyebabkan siswa semakin tidak disiplin.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya faktor yang muncul dari dalam juga dari luar, diantaranya yaitu individu siswa, sikap dari pendidik, lingkungan, dan faktor tujuan (Andalucy, dkk, 2017:116-127).

Dari pemaparan diatas, faktor yang menjadi pengaruh dari kedisiplinan yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri yang meliputi sikap peserta didik terhadap pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru. Faktor kedua yakni faktor yang datang dari luar, seperti lingkungan, dan sikap dari pendidik kepada peserta didik.

e. Aspek Disiplin

Ahmadi (1991) dalam Setianingsih (2007:13) memaparkan beberapa aspek kedisiplinan antara lain:

- 1) Kemampuan pembawaan. Anak dengan pembawaan yang baik akan lebih mudah dan cepat berhasil di dalam belajarnya jika dibandingkan dengan anak yang pembawaannya kurang baik.
- 2) Kondisi fisik individu. Apabila kondisi fisik tidak normal maka akan mempengaruhi anak dalam proses kedisiplinan belajarnya.
- 3) Kondisi psikis. Aspek ini sangat menentukan hasil belajar seorang anak. Karena jika psikis terganggu maka akan mempengaruhi kedisiplinan belajar anak.
- 4) Kemampuan belajar. Seseorang apabila akan belajar harus memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang diinginkan.
- 5) Sikap terhadap guru mata pelajaran. Apabila seseorang ingin berhasil dalam belajar maka dia harus mempunyai sikap senang kepada guru dan mata pelajaran yang akan dipelajari.

Sedangkan Rubino (1990) dalam (Setianingsih, 2007:14) memaparkan beberapa aspek kedisiplinan belajar:

- 1) Adanya sikap mental peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan guru. Sikap mental ini diantaranya meliputi: siswa mempunyai rasa percaya diri dan keuletan dalam setiap belajarnya
- 2) Adanya cara-cara belajar yang digunakan oleh peserta didik untuk meraih prestasi belajar yang baik. Pada aspek ini mengarah pada pedoman umum untuk belajar dengan baik, diantaranya meliputi: keteraturan dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, penggunaan waktu dalam belajar, pemakaian sarana perpustakaan.

3) Adanya sikap mandiri yang dimiliki peserta didik. Aspek ini diantaranya meliputi: tidak suka bergantung kepada orang lain kecuali memang benar-benar membutuhkan, segala sesuatunya dipikirkan dengan matang, individu yang kreatif dalam segala hal, selalu mencari jalan keluar yang paling mudah, efektif dan efisien, dalam setiap usaha tidak pernah putus asa, dan bisa mengendalikan emosinya serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan tidak mudah tergiur dari pengaruh luar.

Dari pemaparan aspek kedisiplinan diatas, aspek yang mempengaruhi seseorang dalam kedisiplinan yaitu kondisi mental peserta didik, cara belajar peserta didik, sikap mandiri, kemampuan dalam belajar peserta didik, dan sikap kesungguhan hati untuk mau disiplin terhadap hal-hal yang akan dipelajari.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Nasution (2004) dalam Cahyani (2013:5).

Saputra (2018:43-51) mendefinisikan prestasi pada sudut pandang pendidikan sebagai suatu hasil penilaian guru terhadap murid-muridnya setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu.

Definisi prestasi menurut Djamarah (2012:19) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara individual, maupun kelompok. Prestasi tidak bisa dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu pencapaian suatu prestasi.

Sedangkan Tirtonegoro (2001) dalam Cahyani (2013:5) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli mengenai prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil dari belajar peserta didik yang dilakukan dalam periode tertentu dimana dalam pembuktian hasil belajar tersebut dinyatakan dalam angka, huruf, maupun kalimat sesuai dengan tingkatan tertentu.

b. Faktor Prestasi Belajar

Dalam pencapaian prestasi khususnya belajar, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Wahab (2016:248) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor Intern

Ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor-faktor tersebut yakni:

a) Kecerdasan/intelegensi

- b) Bakat
- c) Minat
- d) Motivasi

2) Faktor Ekstern

ialah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang sifatnya berasal dari luar individu tersebut. faktor tersebut antara lain:

- a) Keadaan lingkungan keluarga
- b) Keadaan lingkungan sekolah
- c) Keadaan lingkungan masyarakat

Sedangkan menurut Muhibbin, sebagaimana dikutip oleh Mulyadi, dkk (2016: 249) yang secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di sekolah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Faktor *Internal* (Faktor dari dalam diri peserta didik)

Adalah keadaan atau kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor ini antara lain:

a) Faktor Fisiologis

Merupakan keadaan fisik seseorang. Jika keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil yang baik. Tetapi akan sebaliknya, jika keadaan fisik seseorang kurang baik maka akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

b) Faktor Psikologis

Yang termasuk kedalam faktor ini adalah 1) *intelegensi*. Faktor ini berkaitan dengan *intelligence quotient (Iq)* seseorang, 2) perhatian, 3) minat, 4) Motivasi, 5) Bakat.

2) Faktor *Eksternal* (Faktor dari luar peserta didik)

Merupakan kondisi yang ada pada lingkungan peserta didik. Faktor ini antara lain :

a) Faktor Sosial.

Faktor sosial ini mencakup lingkungan di keluarga, lingkungan di sekolah, dan lingkungan di masyarakat.

b) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial ini mencakup keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor-faktor tersebut diketahui berperan menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar ialah jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut pendapat diatas, dapat dilihat beberapa faktor yang bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang anak, yakni faktor eksternal dari lingkungan keluarga itu sendiri, yang dimana sesuai dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu pola asuh otoriter orangtua.

c. Pengukuran Prestasi Belajar

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari proses pembelajaran, perlu adanya kegiatan penilaian atau evaluasi. Dengan pengukuran tersebut akan diketahui taraf dimana siswa itu menguasai materi yang dipelajarinya. Seperti yang dijelaskan oleh Etek dan Yusuf (1994) dalam Saputra, dkk (2018:43-51)) yang mendefinisikan evaluasi sebagai usaha untuk mengetahui tingkat atau kadar kemampuan siswa, sampai taraf dimana mereka menyerap pelajaran yang diberikan. Setelah dikur kemudian akan diketahui hasilnya, hasil tersebut akan dinyatakan dalam bentuk nilai yang memiliki kriteria tertentu.

Pengukuran prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah khususnya Indonesia, dicatat dalam buku laporan yang biasa disebut rapor. Pada buku rapor tersebut akan diketahui sejauhmana prestasi belajar siswa dapat tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Suryabrata (2012:296) yang menjelaskan bahwa rapor merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar siswa selama masa tertentu. Ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yakni:

1) Berfungsi sebagai selektif (fungsi sumatif)

Fungsi ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, contohnya :

- a) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
 - b) Memilih siswa untuk bisa naik kelas
 - c) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa
- 2) Berfungsi sebagai diagnostik

Fungsi ini merupakan untuk bisa mengetahui hasil yang dicapai siswa, selain itu juga untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari siswa. apabila guru bisa mendeteksi kelemahan siswanya, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

- 3) Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian ini fungsinya untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Misalnya rapor di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah yang dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan kepada siswa berhasil atau tidak. Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai rapor siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pola asuh otoriter orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak macam gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua merupakan pendidik dalam mendidik anak selain guru di sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan akan dipengaruhi pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan

keluarga daripada di lingkungan sekolah, oleh karena itu pendidikan keluarga lebih dominan mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

Pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar anak akan berbeda-beda. Dikarenakan tidak semua orang tua menerapkan model pola asuh yang sama kepada anak mereka. Keadaan setiap keluarga berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Ada keluarga dengan anggota keluarga yang besar, ada pula dengan anggota keluarga yang kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi dengan kebahagiaan, ada pula keluarga yang selalu diliputi dengan masalah yang timbul cecok. Ada keluarga yang mampu dalam hal materi, ada pula keluarga yang kurang mampu. Berbagai macam latar belakang antara keluarga satu dengan keluarga yang lain akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda pula terhadap prestasi belajar anak mereka.

Pola asuh memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar seorang anak. Apakah anak tersebut terdorong, terbimbing dari cara orang tua dalam mendidik atau justru tidak terpengaruh dengan bimbingan dari orang tua mereka.

Setiap anak diberi kesempatan untuk berprestasi. Tetapi kemampuan setiap anak yang satu dengan anak yang lain berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang menjadikan seorang anak mempunyai kemampuan yang berbeda. Faktor tersebut bisa terjadi dalam diri anak tersebut, bisa terjadi karena faktor dari luar anak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2010: 54). “Faktor *internal* yang meliputi kedisiplinan belajar, kondisi fisik siswa, dan kondisi psikologis. Faktor *eksternal* yang meliputi faktor lingkungan, keluarga,

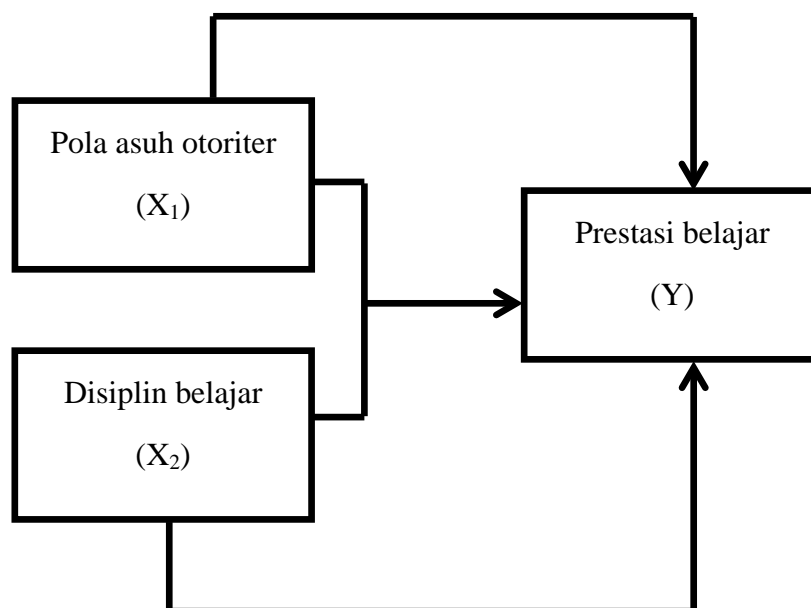
alat instrumen (kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik)”. Adanya kedua faktor tersebut akan berdampak pada tingkat prestasi anak.

Di samping kedua faktor yang telah disebutkan yakni faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*), ada faktor lain yang mempengaruhinya, yakni disiplin. Belajar tidak bisa instan dengan sendirinya mengubah seorang anak menjadi berprestasi, tetapi perlu adanya proses untuk meluangkan waktu secara kontinu untuk belajar dan perlu menjaga konsisten agar membuahkan hasil yang maksimal.

Disiplin belajar ialah bentuk sadar dari seseorang untuk mematuhi keputusan atau peraturan yang bertujuan agar seorang anak bisa membiasakan diri untuk memperoleh perubahan yang ada pada dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2016:114) “disiplin sebagai bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hati dari masing-masing individu”.

Siswa yang terbiasa dengan disiplin dalam belajar, biasanya akan mudah untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru, akan tetapi sebaliknya siswa yang tidak terbiasa disiplin belajar akan membuat siswa merasa kesulitan dalam proses belajar. Disiplin seorang anak akan optimal apabila pendidik atau orang tua mendukung dalam perbaikan proses belajar. Tanpa adanya dukungan dari pendidik akan menjadikan anak kurang bersemangat dalam belajarnya. Sehingga akan berdampak negatif pada prestasi belajar anak tersebut.

Bagan 2.1
Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Disiplin Belajar
dengan Prestasi



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012: 96). Hipotesis yang ada pada penelitian ini berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan prestasi belajar, disiplin belajar dengan prestasi belajar, pola asuh otoriter orang tua dengan disiplin belajar, maupun pola asuh otoriter orang tua dan disiplin belajar dengan prestasi belajar.